

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan masyarakat dan diakui sebagai lembaga pengajaran yang turut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi perbaikan moral, namun telah pula memberikan sumbangsih yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran.

Meskipun lembaga pendidikan modern semakin banyak bermunculan, ternyata pesantren tradisional hingga kini masih eksis. Ia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern, keberadaannya tidak hanya bertahan, akan tetapi dari masa ke masa kuantitasnya berkembang pesat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Karakteristik yang melekat pada pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab klasik dan kiai. Kelas-kelas pesantren dibagi tiga kelompok. *Pertama*, pesantren yang tergolong kecil jumlah santri dibawah seribu. *Kedua*, pesantren menengah jumlah santri antara seribu sampai dua ribu orang. *Ketiga*, pesantren besar dengan jumlah santri sekitar

lebih dari dua ribu orang, dan semua itu berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.¹

Masing-masing pesantren memiliki kurikulumnya sendiri yang berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya. Upaya standarisasi kurikulum pesantren selalu berhadapan dengan otonomi pesantren sebagai pantulan dari otoritas kyai dan spesialisasi ilmu yang dimilikinya. Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan mereka, sebab hal itu jauh lebih baik dari pada harus disamakan. Sebaliknya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Penyamaan kurikulum dipandang membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman yang terjadi pada madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan yang setengah-setengah.²

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang di pelajari dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Demikian

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.79.

²Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Ideologi* (Jakarta: Erlangga, tt) hal.112.

seterusnya, pendekatan ini, sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.³

Dalam bentuk ini, aktivitas pesantren belum dilakukan secara klasikal, tetapi masih bersifat tradisional yang dikenal dengan sistem bandongan, sorogan dan wetonan. Sedang materi yang dipelajari bergantung kepada keinginan kiai. Pada umumnya bahan-bahan yang dipelajari bersumber pada kitab-kitab agama (kitab kuning) yang ditulis pada abad 7 s/d 13 masehi. Kurikulumnya juga belum dalam bentuk dokumen tertulis, tetapi masih terbatas pada pengertian "*hidden curriculum*" yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh kiainya (*teacher experience*). Atas dasar ini, tidak heran masalah-masalah seperti: pembobotan mata pelajaran, penjenjangan kelas, alokasi waktu, penentuan usia belajar dan lain-lain belum ditemukan dipesantren model ini. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip bahwa kiai tidak melakukan penambahan terhadap materi pelajaran yang diberikannya jika materi lama belum dikuasai oleh santri.⁴

Berkenaan dengan uraian tersebut diatas penulis akan mencoba memfokuskan pembahasan terkait model, metode dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Pada umumnya kegiatan pembelajaran dipondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih tidak jauh berbeda dari

³Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal.28-30.

⁴Lias hasibuan, "*Koherensi inovasi dalam kurikulum pesantren*" (Disertasi, Bandung Program Pascasarjana IKIP. Bandung. 1997), hal.59-60

pondok pesantren lainnya, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar guru telah melaksanakan strategi transmisi, transaksi dan transformasi. Trasmisi umumnya dilakukan dalam bentuk pengkajian kitab yang dilakukan oleh guru dalam bentuk pengajian halaqah dan hapalan. Transaksi terjadi dalam bentuk *mudzakarah*. Sedangkan informasi dalam bentuk sorogan dan wetonan. Meskipun demikian, pada umumnya sistem pembelajarannya masih didominasi oleh guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan, sedangkan peran santri masih sangat kecil.

Manhaj seperti ini tidak dalam bentuk jabaran silabus tetapi berupa kitab-kitab yang diajarkan pada santri karena kurikulum ini menggunakan sistem kitab. Kitab-kitab yang sudah ditentukan harus dipelajari sampai tuntas sebelum naik ke jenjang kitab selanjutnya yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Standar kompetensi yang digunakan adalah penguasaan kitab secara graduatif berurutan dari yang mudah sampai yang sukar, dari kitab yang tipis sampai ke kitab yang berjilid-jilid.⁵

Dalam penjajakan awal penulis melakukan observasi di lapangan dan penulis mendapatkan temuan awal yaitu bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin adalah lembaga pendidikan yang non klasikal yaitu tidak memakai sistem penjenjangan tingkatan kelas, melainkan dengan sistem tingkatan kitab. Secara formal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas hanya berlangsung 1 (satu) jam pembelajaran, dan selebihnya santri dituntut untuk belajar aktif dan mandiri dalam rangka mencapai target pembelajaran secara tuntas. Masa

⁵Departemen agama RI, ed., *Pondok Pesantren ...*, hal.31-32

pembelajaran dilakukan selama 3 bulan. Sedangkan setengah bulannya digunakan untuk evaluasi dan selama masa pembelajaran tersebut, dilaksanakan evaluasi sebanyak 2 (dua) kali yaitu pretes dan post tes. Setiap santri wajib menjalani ujian kitab untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah dipelajari. Apabila santri berhasil lulus dari ujian kitab tersebut maka santri dapat meneruskan ke tingkatan kitab selanjutnya. Evaluasi dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan ingatan (hapalan), membaca kitab tanpa harakat dan menjelaskan kandungannya.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model belajar tuntas (*mastery learning*), menurut Rahmadi:

Di pondok pesantren Ibnul Amin, para santri pemula (mubtadi), atau para santri yang baru mengikuti pendidikan di pesantren Ibnul Amin hanya diberi peajaran khusus ilmu alat (nahwu sharaf) dan tidak diperkenankan mengikuti kitab kitab cabang (tambahan). Para santri dalam satu tahun diwajibkan menghafal materi-materi (kaidah) nahwu- sharaf yang terdapat dalam kitab *al- Aj'rumiyyah*, *tasrifan*, dan *mutammimah*, sedangkan kitab *al Kaylani* tidak wajib dihafal. Dengan menguasai kitab, kitab ilmu alat ini diharapkan pada tahun kedua santri telah siap mengkaji kitab kitab gundul berbahasa arab.⁶

Sedangkan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara tuntas adalah metode sorogan, wetonan, hapalan dan tutor sebaya, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh yang mencakup segala aspek kemampuan secara

⁶Rahmadi, "Konstruksi kurikulum pesantren ibnul amin menurut pemikiran Mahfuz amin". *al-banjari*, volume 8 no.1 (2009): hal.8.

terpadu. Dengan mengecek kemampuan membaca, menghafal dan menjelaskan kandungan sebuah kitab. Santri telah diuji tidak saja penguasaan ilmu (kognitif) tetapi juga keterampilan membaca, menyimak, menjelaskan (psikomotor) dan juga evaluasi terhadap sikap santri akan ilmu (afektif). Selain itu, evaluasi ini juga dapat berfungsi untuk mengukur kemampuan dan keterampilan berbahasa dan penguasaan terhadap ilmu yang dipelajari.

Penulis juga berhasil mewawancarai salah seorang alumnus Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih menurutnya:

Di pamangkih ini (pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih) ini, pembelajarannya tidak memakai sistem penjenjangan tingkatan kelas, melainkan sistem naik kitab (Sistem tingkatan kitab dari paling bawah sampai paling atas). Pembelajarannya dilaksanakan pertiga bulan termasuk evaluasinya dan dua bulan setengah pembelajarannya. Apabila santrinya tidak memenuhi standar pembelajaran untuk mencapai target dalam tiga bulan itu dalam menyelesaikan pelajaran kitab yang sudah ditentukan maka santri tersebut tidak bias naik kitab ditiga bulan selanjutnya dengan meteri pelajaran kitab yang sudah ditentukan.⁷

Dalam uraian panjang diatas ada hal menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Ibnul Amin pamangkih, yang tergolong pondok pesantren diniyah salafiyah. Ia merupakan salah satu pondok pesantren terkemuka dan terbesar ke-2 (dua) di Kalimantan Selatan setelah Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih juga telah dikenal mampu mencetak lulusan yang handal dalam penguasaan membaca kitab kuning.

⁷Wawancara dengan Taberani, Alumni Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, di pamangkih tanggal, 26 Oktober 2015

Merujuk pada apa yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini, maka penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah tesis dengan judul **“Model Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi).”**

B. Fokus Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dari konteks penelitian diatas, maka dapatlah difokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih?
2. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih?
3. Bagaimana Penerapan Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) pada kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.
3. Untuk mengetahui penerapan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan model, metode dan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara nyata bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Sebagai bahan informasi, masukan dan referensi bagi santri dan guru/ustadz di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan.
- b. Sebagai bahan informasi, masukan dan referensi bagi para orang tua dan tokoh masyarakat untuk bersama meningkatkan kualitas pendidikan, dalam model, metode dan evaluasi pembelajaran, sehingga terwujud

integrasi di antara tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat

- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas istilah pada judul tesis ini, berikut ditegaskan pengertiannya secara operasional:

1. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁸ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain,

⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136.

model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁹

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

2. Kitab Kuning

Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno"¹⁰

3. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dipahami melalui metode pembelajaran

⁹Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung:PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57.

¹⁰M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : P3M,1985), hal.55.

tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren.¹¹ Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu metode sorogan dan metode bandongan.¹²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah sekumpulan cara-cara untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

4. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*evaluation*) merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.¹³ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar

¹¹Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen BAG AIS, 2000), hal. 44.

¹²Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), hal.19.

¹³H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSindo, 2006), hal.272.

dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan, bahwa Evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Adapun evaluasi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

Dengan demikian yang dimaksud judul penelitian ini adalah **Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi).**

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian karya Abadi yang berjudul Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong. Hasil penelitiannya adalah bahwa kurikulum pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro merupakan pondok pesantrensalafi yang ada di Kabupaten Tabalong, akan tetapi juga akan memasukanunsur modern, kurikulum yang dimuat di pondok pesantren mengakomodir berbagai ilmu pengetahuan baikumum maupun agama jurusan yang diambiladalah jurusan bahasa. Sedangkan bahasa komunikasi sehari-hari adalah bahasa inggris dan bahasa arab, pondok pesantren ini juga mengikuti

¹⁴W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal.531.

Ujian Nasional dibawah binaan MAN1 Tanjung, adapun keberhasilanprestasi yang telah dicapai sudah cukup banyak baik akademik maupunnonakademik¹⁵

2. Penelitian karya Rahmadi yang berjudul konstruksi kurikulum pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin. Hasil penelitian adalah bahwa kurikulum pesantren Ibnul Amin berorientasi pada tafaqquh fi al-din dan takhassus dini yang bersifat konservatif dan tradisional.Orientasi tafaqquh fi al-din dan takhassus dini terlihat dari muatan kurikulum yang hanya berisi ilmu-ilmu agama (termasuk ilmu alat) saja dan tujuan pendidikannya yang hanya ingin menghidupkan ilmu-ilmu agama dan mencetak ulama.Pada aspek prinsip kurikulum, kurikulum pesantren Ibnu Amin sengaja aspek prinsip kurikulum, kurikulum pesantren Ibnu Amin sengaja dikonstruksi oleh Mahfuz Amin untuk mencetak output yang berakhlak mulia dan mencetak ulama ahli kitab kuning. Kurikulum pesantren Ibnul Amin sengaja dikonstruksi oleh Mahfuz Amin juga dibentuk untuk melakukan akselerasi pendidikan melalui model kurikulum yang efektif, efisien dan fleksibel serta relevan dengan kondisi sosial religius masyarakat Banjar. Dilihat dari orientasi kurikulum, pesantren Ibnul Amin pamangkih melestarikan nilai-nilai Aswaja atau nilai-nilai Islam tradisional yang selama ini telah mengakar dalam mainstream tradisi keagamaan masyarakat Banjar.¹⁶

¹⁵Abadi, "*Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong*", (Tesis PPS IAIN Antasari, 2009) hal.09

¹⁶Rahmadi, "*Konstruksi Kurikulum Pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin. Al-Banjari*", volume 8 no1 (2009),hal.24.

Dari penelitian terdahulu diatas, menurut penulis, belum ada penelitian yang meneliti secara spesifik terkait model pembelajaran di pondok pesantren murni diniyah salafiyah yaitu pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dari aspek model, metode dan evaluasi pembelajaran yang menitikberatkan pada ketuntasan belajar (*Mastery Learning*), sehingga tercapai akselerasi pendidikan yang efektif dan efisien. Uniknya lagi, tidak memakai sistem jenjang/tingkatan kelas, melainkan hanya dengan sistem tingkatan kitab dengan target waktu tiga bulan dalam mencapai target pembelajaran. Inilah yang akan menjadi konsen penulis untuk mengkaji dan menelitinya dan penulis akan tuangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul tesis: **“Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan metode dan Evaluasi).”**

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis: Dalam bab ini akan dibahas tentang kerangka teoritis, mengenai, A. Tinjauan Umum; 1. Model Pembelajaran 2. Metode Pembelajaran 3. Evaluasi Pembelajaran, B. Tinjauan Khusus; 1. Model Pembelajaran Tuntas, 2. Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yang

Meliputi Metode Sorogan, Wetonan, Bahsul Masail/Diskusi, Tutor Sebaya dan Hafalan 4. Model Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Untuk Tercapainya Tujuan Pembelajaran Tuntas.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian akan diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Pemaparan Data dan Pembahasan: Bab ini dibahas dan dianalisis data-data yang berisi tentang pemaparan profil Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, materi pelajaran, model pembelajaran tuntas pada kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, metode dan evaluasi pembelajaran, kemudian hubungannya terhadap efisiensi, dan efektifitas terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan ketuntasan belajar.

Bab V Penutup: Dalam bab ini adalah laporan hasil temuan penelitian/penutup yang berisi simpulan dan saran.